

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi

Seperti yang kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari yang namanya komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung salah satunya adalah dengan cara bertemu dan bertatap muka secara langsung sedangkan komunikasi secara tidak langsung bisa melalui perantara orang ketiga yang menyampaikan pesan nantinya. Hal ini pasti selalu ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi sifat manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri melainkan perlunya interaksi dengan manusia lainnya. Salah satu bentuk konkret dari interaksi ini adalah komunikasi tersebut. Namun, dalam pembahasan yang ada di dalam makalah ini adalah mengenai komunikasi dalam konteks manajemen dan pemerintahan..

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari *Communicato* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. sama di sini maksudnya sama makna, jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai hal-hal yang dikomunikasikan, sehingga dapat menimbulkan hubungan yang

komunikatif antara keduanya.¹

Menurut komunikasi Carl I Hovland dalam bukunya Onong U. Effendy, adalah:

"Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asa-sas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap."

Di sisi lain para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The structur and function of communicatin in society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan *Who says what in which channel to whom with what effect?* jadi berdasarka paradigma Lasswell tersebut ialah;

"Komunikasi adalah proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu".

Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.²

Dari definsi komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, walaupun pengungkapan beragam, namun terdapat kesamaan telaah atas fenomena komunikasi. Kesamaan tersebut nampak dalam isi yang tercakup di dalamnya, yaitu adanya komunikator, komunikan, pesan,

¹ Onong Uchjana Effendy, *loc. cit.*.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11.

media/ saluran, umpan balik, efek, dampak serta adanya tujuan dan terbentuknya pengertian bersama.

2. Pengertian Pola Komunikasi dalam Keluarga

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi (1) adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi,⁴ sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua, atau

³ *Ibid.* h. 01.

⁴ Deddy Mulyana, *op. cit.*, h. 121.

dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam upaya untuk mendidik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambiri dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai obyek semata.⁵ Di bawah ini akan dipaparkan aneka komunikasi dalam keluarga yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker memiliki tiga fungsi, yaitu; penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.⁶

Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *op. cit.*, h. 02.

⁶ Deddy Mulyana, *loc.cit.*

komunikasikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya.

b. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.⁷ Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa, jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Mark L. Knapp menyebutkan lima macam fungsi yaitu:

- 1) Revetisi; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
- 2) Substitusi; menggantikan lambang-lambang verbal.
- 3) Kontradiksi; menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.

⁷ *Ibid.* h. 308.

- 4) Komplemen; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal
- 5) Aksentuasi; menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.⁸

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan dan maksud. Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud kepada orang tuanya.

c. Komunikasi Individual

Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenal individu secara khas dan membedakannya dengan individu lainnya.⁹ Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi; antar suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak dan antara anak dan anak. Komunikasi

⁸ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (cet. ke-23, Bandung: Remaja Rsdakarya, 2005), h. 287.

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2008), h. 260.

interpersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah.

d. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut¹⁰. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.¹¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Di lain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Apa yang ingin disampaikan tidak dapat dimengerti dengan baik oleh orang

¹⁰ Deddy Mulyana. *op. cit.*, h.196.

¹¹ Burhan Bungin, *op. cit.*, h. 267.

lain.¹²

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi), meskipun kenyataannya tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, sekalipun mereka kembar. Namun, kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama.¹³

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapa pun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah suami-istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan. Pada bidang tertentu selalu ada perbedaan, tidak dialami oleh pihak lain. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih

¹² *Ibid.* 62.

¹³ Deddy, Mulyana, *op. cit.*, h. 107.

komunikatif dari pada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda.

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:¹⁴

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara. Dengan kata lain, citra diri menentukan *ekspresi* dan *persepsi* orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga memengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui memengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* h. 62-63.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat memengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpin, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga¹⁵. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright,

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, 66.

kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.¹⁶

Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, maka pola kepemimpinan orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Karena tipe-tipe kepemimpinan orang tua tersebut sudah pasti akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang terbentuk pun berlainan.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada

¹⁶ Jalaluddin, Rakhmat, *op. cit.*, h. 165.

remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Orang tua yang bijak adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orang tua, maka anak merasa dihargai. Penghargaan kepada anak ketika berbicara adalah penting demi membangun hubungan baik antara orang tua dan anak. Mengajak anak untuk duduk bersama sambil diselingi di seputar kehidupan anak merupakan salah satu taktik untuk menyelami jiwa anak dan mengetahui perkembangan bahasa anak. Dengan begitu, orang tua dapat mempertimbangkan penggunaan bahasa yang akan digunakan ketika berbicara kepada anak.

4. Hambatan Dalam Melakukan Komunikasi Yang Efektif

Proses komunikasi tidak terlepas dari hambatan-hambatan komunikasi yang sering mengakibatkan komunikasi tidak berhasil. Oleh karena itu, pada saat merencanakan komunikasi perlu diperhatikan kemungkinan-kemungkinan timbulnya hambatan tersebut. Dalam manajemen komunikasi, diantaranya adalah mengatur lebih fokus pada perencanaan komunikasi.¹⁷

Ada beberapa hambatan yang sering terjadi pada proses komunikasi yaitu: hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain-lain, misalnya: gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya. Hambatan

¹⁷ Dasrun Hidayat, *op. cit.*, h. 38-39.

semantik; kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima pesan. Hambatan Psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya; perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Berikut ini hambatan-hambatan komunikasi yang dalam buku (Dasrun: 2012: 39) yaitu:

- *Hambatan dari pengirim pesan*, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
- *Hambatan dalam penyandingan/ symbol*, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- *Hambatan media adalah* hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- *Hambatan dalam bahasa sandi*, hambatan ini terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- *Hambatan dari penerima pesan*, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima. mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencapai informasi lebih lanjut.
- *Hambatan pada saat memberikan balikan atau respon*. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi memberikan

interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

Komunikasi berjalan efektif apabila selama berlangsungnya komunikasi hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Komunikator yang baik adalah orang yang mampu mengendalikan komunikasi atau mengarahkan komunikasi agar tidak berbenturan dengan hambatan komunikasi.

5. Keluarga dan Orang Tua

a. Makna Keluarga bagi Anak

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.¹⁸

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya,

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, 16.

walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan orang tua yang dirasakan anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.¹⁹

Untuk terjalin hubungan yang baik itu tentu saja banyak faktor lain yang memengaruhinya. Misalnya, faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Masalah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak

¹⁹ Moh Shochib, *op. cit.*, h. 18.

terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim.²⁰

Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang berlangsung pun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu, hampir tidak terbantah, bahwa karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin otoriter akan melahirkan suasana kehidupan keluarga yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin demokratis. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kedua tipe kepemimpinan di atas.

b. Fungsi Keluarga

Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada bagian terdahulu, di mana keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 04-05.

hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.²¹

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua dan anggota keluarga lainnya melakukan sosialisasi melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban, nilai ketentraman, dan nilai yang lainnya.

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Kalau pun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru sekolah, tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawab. Itulah fitur orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Apapun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yang penting anak menjadi orang yang cerdas

²¹ *Ibid.* h. 18.

dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya di masa depan. Seorang anak yang pandai menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, berarti dia pandai menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungannya yang berubah secara dinamis.²²

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Banyak norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga dan dengan demikian merupakan pembatas tingkah laku yang sesuai kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami-istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga. Motivasi dan keberhasilan studi salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah orang tua terlalu mementingkan disiplin atau memberikan kebebasan dari pada disiplin, ternyata keserasian atau keseimbangan keduanya sangat diperlukan.

c. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan memengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan

²² *Ibid.*, h. 21.

kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.²³

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah *upaya orang tua yang diaktualisasikan* terhadap penataan, antara lain: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) sosio budaya, (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak dan (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Beberapa contoh sikap

²³ *Ibid.*, h. 24-25.

dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga.

Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan memengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di sini akan dijelaskan macam-macam pola asuh orang tua kepada anaknya Menurut Baumrind (1967), terdapat 4 macam yaitu:²⁴

1) Pola asuh Demokratis (Autoritatif)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

²⁴ <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>

2) Pola asuh Otoriter (Otoritative)

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3) Pola asuh Pemanjaan (Permisif)

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

4) Pola asuh Penelantar (Indulgent)

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada

ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

6. Anak Indigo

a. Pengertian Indigo

Secara harfiah indigo adalah nama warna antara biru dan ungu, yang kerap pula disebut nila. Indigo berasal dari bahasa Spanyol yang berarti nila. Warna ini merupakan kombinasi biru dan ungu, diidentifikasi melalui cakra tubuh yang memiliki spektrum warna pelangi, dari merah sampai ungu.

Indigo adalah istilah yang diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku lebih dewasa dibandingkan usianya dan memiliki kemampuan intuisi yang sangat tinggi. Biasanya mereka tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak.²⁵

Definisi lain menyebutkan bahwa anak indigo adalah anak yang menunjukkan seperangkat atribut psikologis baru dan luar biasa, serta menunjukkan sebuah pola perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya. Pola ini memiliki faktor-faktor unik yang umum, yang mengisyaratkan agar orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (para orangtua, khususnya) mengubah perlakuan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan.²⁶

Istilah “anak indigo” atau indigo children merupakan istilah

²⁵ <http://biocassanova.wordpress.com/2009/04/04/indigo-ciri-ciri-dan-definisi/>

²⁶ <http://hendynoize.net/2009/11/15/pengertian-tentang-anak-indigo-dan-karakteristiknya/>

baru yang ditemukan konselor terkemuka di AS, Nancy Ann Tappe. Dan pertama kali dipublikasikan oleh Jan Tobel dan Lee Carol dalam buku mereka *The Indigo Children: The New Kids Have Arrived*. Lee Carol bersikeras bahwa konsep ini (istilah Indigo) dibisikkan oleh ‘makhluk’ dari dimensi lain yang bernama Kryon. Yang jelas, anak Indigo memiliki keunggulan pada cakra²⁷ Ajna (the third eyes) yang terletak di dahi antara kedua alis mata yang berkaitan dengan kelenjar hormon hipofisis dan epifisis di otak, yaitu pada cakra ke-enam.

Di samping itu anak indigo memiliki roh yang sudah tua (old soul) sehingga dalam keseharian, tidak jarang memperlihatkan sifat orang yang sudah dewasa atau tua. Ciri-ciri lain yang mudah dikenali adalah mempunyai kemampuan spiritual tinggi. Anak Indigo kebanyakan bisa melihat sesuatu yang belum terjadi atau dapat melihat masa lalu. Bisa pula melihat makhluk atau materi-materi halus yang tidak tertangkap oleh indera penglihatan biasa.²⁸

b. Karakteristik Anak Indigo

Karakteristik anak indigo bermacam-macam. Kemampuan indra keenam tidak hanya dalam hal penglihatan, tapi juga pendengaran dan lainnya. Mereka bisa melihat permasalahan lebih mendalam. Intuisi anak seperti itu juga kuat.

²⁷ Cakra adalah pintu-pintu khusus dalam tubuh manusia untuk keluar masuknya energy.

²⁸ <http://biocassanova.wordpress.com/2009/04/04/indigo-ciri-ciri-dan-definisi/>

Dalam bukunya, *The Indigo Children*, Lee Carroll dan Jan Tobler mengemukakan 10 karakteristik anak indigo, yaitu:

- 1) Mereka datang ke dunia dengan perasaan serta perilaku yang menyiratkan kebesaran.
- 2) Mereka mempunyai perasaan patut atau layak untuk berada di sini dan heran bila orang lain tidak merasakannya.
- 3) Penghargaan terhadap diri sendiri bukan merupakan masalah besar. Mereka justru menyampaikan kepada orangtua, siapa mereka sebenarnya.
- 4) Mereka mempunyai kesulitan dengan kekuasaan absolut, terlebih kekuasaan tanpa penjelasan atau pilihan.
- 5) Mereka terkadang tidak mau melakukan beberapa hal, seperti mengantre. Itu merupakan sesuatu hal yang menyulitkan bagi mereka.
- 6) Mereka kerap merasa frustrasi dengan sistem yang berorientasi ritual dan tidak membutuhkan pemikiran kreatif.
- 7) Mereka kerap melihat sesuatu atau mengerjakan sesuatu dengan cara yang lebih baik, baik di rumah maupun sekolah.
- 8) Mereka sepertinya terlihat antisosial, kecuali dalam kalangannya sendiri.
- 9) Mereka tidak akan merespon atas disiplin yang kaku.

10) Mereka tidak malu untuk membiarkan orang mengetahui apa yang mereka butuhkan.²⁹

B. Kajian Teori

1. Teori Persuasif

Komunikasi persuasif sudah terjadi sejak jaman Aristoteles. Pada jaman Yunani kuno komunikasi persuasif sudah ada dan menjadi bagian yang penting di masyarakat. Karena di jaman itu tiap-tiap pria dan keluarganya sebelum masalah berujung di pengadilan, dapat meleraikan masalah-masalah seperti kekayaan, warisan, keadaan bersalah atau tak bersalah dengan cara ini.³⁰

Komunikasi persuasif sudah menjadi pusat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, khususnya dalam demokrasi. Di Jaman Aristoteles kebiasaan demokrasi Yunani dapat untuk memutuskan dasar pikiran mana yang lebih penting.

Sekarang ini, kebiasaan terhadap tekanan dan keadaan darurat dalam pembangunan teknologi dunia mungkin yang menentukan dasar pemikiran mana yang lebih penting. Proses tersebut dilakukan secara persuasif. Ingat, tujuan fokus pembelajaran kita adalah pada receiver dalam hubungannya dan bagaimana kemampuan kita dalam membuat dan

²⁹<http://hendynoize.net/2009/11/15/pengertian-tentang-anak-indigo-dan-karakteristiknya/>.

³⁰ Burhan Bungin, *op. cit.*, h. 267.

memanipulasi simbol yang memuat situasi persuasif tersebut berhasil atau gagal. Studi tentang persuasif ini dimulai dengan teori Aritoteles.

Nothstine mengatakan dalam modul Komunikasi Persuasif bahwa pelaksanaan komunikasi persuasif bukanlah hal yang mudah. Agar dapat mengubah sikap, perilaku, dan pendapat sasaran persuasi, seorang persuader harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Kejelasan Tujuan.

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Apabila bertujuan untuk mengubah sikap maka berkaitan dengan aspek afektif, mengubah pendapat maka berkaitan dengan aspek kognitif, sedangkan mengubah perilaku maka berkaitan dengan aspek motorik.

b. Memikirkan Secara Cermat Orang yang Dihadapi.

Sasaran persuasi memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku, bangsa, hingga gaya hidup. Sehingga, sebelum melakukan komunikasi persuasif sebaiknya persuader mempelajari dan menelusuri aspek-aspek keragaman sasaran persuasi terlebih dahulu.

c. Memilih Strategi Komunikasi yang Tepat.

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Hal yang perlu diperhatikan seperti siapa sasaran persuasi, tempat dan

waktu pelaksanaan komunikasi persuasi, apa yang harus disampaikan, hingga mengapa harus disampaikan.

2. Teori Interpersonal (Antarpribadi)

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Komunikasi Interpersonal atau Antarpribadi (yang seterusnya akan disebut komunikasi antarpribadi) merupakan bentuk lain dari komunikasi, seperti komunikasi intrapribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Definisi tentang komunikasi antarpribadi terus berkembang. Para pakar komunikasi membuat konsep tentang komunikasi antarpribadi seperti yang dikutip berikut ini dari beberapa sumber.³¹

Devito (1976), Komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas diantara mereka. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. Barnlund (1968). Pertemuan antara dua orang atau mungkin empat orang yang terjadi spontan dan tidak berstruktur.³²

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari

³¹ Dasrun Hidayat, *op. cit.*, h. 41.

³² Burhan Bungin, *op. cit.*, h. 263.

seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang langsung.

Pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.³³

Roger dalam Depri (1988) mengemukakan pula komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang.³⁴

b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Beberapa karakteristik dari komunikasi antarpribadi yaitu:³⁵

1) Komunikasi Antarpribadi bersifat Dialogis

Dalam artian arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan

³³ Jalaluddin Rakhmad, *op. cit.*, h. 80.

³⁴ Dasrun Hidayat, *op. cit.*, h. 42.

³⁵ *Ibid.*, h. 44-49.

berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

- 2) Komunikasi Antarpribadi melibatkan jumlah orang yang terbatas

Artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

- 3) Komunikasi Antarpribadi terjadi secara Spontan

Terjadinya komunikasi antarpribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

- 4) Komunikasi Antarpribadi menggunakan Media

Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus selalu berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa terjadi melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media yang sering digunakan seperti; telepon, internet, teleconference.

5) Komunikasi Antarpribadi Keterbukaan (*Openess*)

Yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

Brooks dan Emmert mengemukakan bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

- Menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika;
- Membedakan dengan mudah, melihat nuansa;
- Mencari informasi dari berbagai sumber;
- Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.³⁶

6) Komunikasi Antarpribadi bersifat Empati (*Empathy*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Sugiyo (2005), empati dapat

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 81-82.

diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

7) Komunikasi Antarpribadi bersifat Dukungan (*Supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami pesan orang lain.

8) Komunikasi Antarpribadi bersifat Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri; positif dan negatif.

Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.³⁷

9) Komunikasi Antarpribadi bersifat Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua-dua pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Persamaan dan kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan.³⁸

³⁷ *Ibid.*, h. 83.

³⁸ *Ibid.*, h. 84.